

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKPATUHAN MENGUNAKAN MASKER SELAMA PANDEMI COVID-19 DI DESA CARAT KECAMATAN GEMPOL, KABUPATEN PASURUAN

Mochammad Malik Ibrahim¹, Dhian Ika Prihananto², Sagita Candra
Puspitasari³

Mochammad.malik.ibrahim@gmail.com

¹Program Studi DIV-Perekam Medis dan Informasi Kesehatan
STIKES Arrahma Mandiri Indonesia

² Prodi DIII-Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri

³Program Studi S1-Administrasi Rumah Sakit
STIKES Arrahma Mandiri Indonesia

ABSTRAK

COVID-19 adalah penyakit menular dengan transmisi percikan (droplet) saluran pernapasan dan kontak. Jumlah kasus Positif COVID-19 di Indonesia : 02 Maret 2020-15 Februari 2021 yaitu 1.223.930. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya yang mungkin dapat menularkan COVID-19. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidak Patuhan Penggunaan Masker Selama Pandemi COVID-19 di Desa Carat. Jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional* dan analisis data menggunakan program SPSS tertentu dengan uji *Chi-Square* menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang terbukti sebagai faktor ketidakpatuhan menggunakan masker diantaranya :kurangnya pegetahuan ($p=0,008$, POR=2,16 dan CI=1,25-3,71), pendidikan rendah ($p=0,004$, POR=2,45 dan CI=1,30-4,60), umur ≤ 25 tahun ($p=0,000$, POR=2,88 dan CI=1,70-4,87). Simpulannya faktor yang terbukti mempengaruhi ketidakpatuhan menggunakan masker adalah kurang pengetahuan, pendidikan rendah, umur ≤ 25 tahun. Saran untuk peneliti perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait variabel lain terkait faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan masker di wilayah lain selain Desa Carat, Kecamatan Gempol.

Kata Kunci : Faktor-faktor, Ketidakpatuhan, Penggunaan Masker

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-

CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.(1) Berdasarkan data kemenkes 2021, kasus COVID-19 di Indonesia : 02 Maret 2020-15 September 2021, jumlah kasus positif COVID-19: 1.223.930, meninggal (Positif COVID-19): 33.367, Jumlah Suspek yang dipantau :88.669 Jumlah Spesimen: 6.695.764(2)

Informasi yang ada saat ini mengindikasikan bahwa dua cara utama transmisi virus COVID-19 adalah percikan (droplet) saluran pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak erat (dalam radius 1 m) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi (infeksius).(3) WHO baru-baru ini merangkum laporan-laporan transmisi virus COVID-19 dan memberikan gambaran singkat bukti-bukti yang ada tentang penularan dari orang-orang bergejala (simtomatik), yang belum menunjukkan gejala (prasimtomatik), dan tidak bergejala (asimtomatik) yang terinfeksi COVID-19.(4) Dengan kurangnya APD secara global, strategi-strategi untuk memfasilitasi ketersediaan APD yang optimal meliputi meminimalisasi kebutuhan APD dalam pelayanan kesehatan, memastikan APD digunakan secara rasional dan tepat, dan mengoordinasi mekanisme-mekanisme pengelolaan rantai pasokan APD(5)

Penggunaan masker medis adalah salah satu langkah pencegahan yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit saluran pernapasan tertentu yang diakibatkan oleh virus, termasuk COVID-19.(4) Menggunakan alat pelindung diri

berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19).(6)

Penggunaan masker yang ditujukan oleh masyarakat maupun tenaga medis memiliki jenis dan standar yang berbeda-beda. Masker yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat intensitas kegiatan tertentu. Penggunaan masker untuk masyarakat umum di rekomendasikan Masker kain 3 Lapis (katun) dan Masker bedah 3ply.(7)

Berdasarkan hasil survei awal pendahuluan saat berada di wilayah Desa carat, peneliti banyak menjumpai masyarakat keluar rumah saat beraktifitas dengan tidak menggunakan masker dan hanya sebagian kecil menggunakan masker. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Menggunakan Masker Selama Pandemi COVID-19 di Desa Carat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*.(8) Populasi studi yaitu seluruh warga di Desa Carat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan tahun 2021. Sampel adalah sebagian warga yang tinggal di Desa Carat dengan jumlah 58 orang yang diambil secara *Accidental Sampling*. Instrument penelitian adalah kuesioner wawancara. Analisis data secara univariat, bivariat (*chi-square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dari 58 sampel yang diteliti diambil dengan cara pengambilan sampel secara *Accidental Sampling* dilakukan secara kebetulan ada saat dijumpai sampai jumlah sampel terpenuhi.. Maka hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian meliputi Jenis Kelamin, Umur, Riwayat Pendidikan

Variabel	Kategori	Tidak Patuh		Patuh	
		n	(%)	n	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	55,0	9	45,0
	Perempuan	18	47,4	20	52,6
Umur	≤25 tahun	18	85,7	3	14,3
	26-45 tahun	4	17,4	19	82,6
	≥46 tahun	7	50,0	7	50,0
Tingkat Pendidikan	Rendah	21	70,0	9	30,0
	Tinggi	8	28,6	20	71,4

Berdasarkan data tabel 1. diatas diketahui bahwa proporsi subyek berjenis kelamin laki-laki hampir sama besarnya pada kelompok tidak patuh 55,0% dan pada kelompok patuh 45,0%, sedangkan proporsi subyek yang berumur ≤25 tahun lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 85,7% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 14,3% dan proporsi subyek dengan tingkat pendidikan rendah lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 70,0% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 30,0%.

2. Analisis Hubungan Variabel Bebas dengan Ketidapatuhan Menggunakan Masker Selama Pandemi COVID-19.

Tabel 2. Analisis Bivariat Uji *Chi-square* dan *Prevalence Odds ratio* (POR) Variabel Bebas dan Terikat Ketidapatuhan Menggunakan Selama Pandemi COVID-19.

Variabel	Tidak Patuh		Patuh		POR	95% CI	P
	n	%	n	%			
Tingkat Pengetahuan							
Kurang	18	72,0	7	28,0	2,16	1,25-3,71	0,008
Baik	11	33,3	22	66,7			
Tingkat Pendidikan							
Rendah	21	70,0	9	30,0	2,45	1,30-4,60	0,004
Tinggi	8	28,6	20	71,4			
Kategori Umur							
≤25 tahun	18	85,7	3	14,3	2,88	1,70-4,87	0,000
>25 tahun	11	29,7	26	70,3			
Ketersediaan Masker							
Tidak ada	4	100,0	0	0,0	2,16	1,62-2,87	0,112
Ada	25	46,3	29	53,7			

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Menunjukkan hasil bahwa proporsi subyek yang tingkat pengetahuan kurang lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 72,0% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 28,0% dan ada beda proporsi ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan yang kurang dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai POR=2,16 artinya orang yang berpengetahuan kurang memiliki risiko 2,1 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berpengetahuan baik.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Menunjukkan hasil bahwa proporsi subyek yang tingkat pendidikan rendah lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 70,0% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 30,0% dan ada beda proporsi ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan yang rendah dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai POR=2,16 artinya orang yang berpendidikan rendah memiliki risiko 2,4 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi.

c. Kategori Umur

Tabel 2. Menunjukkan hasil bahwa proporsi subyek yang berumur ≤ 25 tahun lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 85,7% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 14,3% dan ada beda proporsi umur subyek ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ≤ 25 tahun dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai POR=2,8 artinya orang yang berumur ≤ 25 tahun memiliki risiko 2,4 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berumur > 25 tahun.

d. Ketersediaan Masker

Tabel 2. Menunjukkan hasil bahwa proporsi subyek yang tersedia masker hampir sama atau tidak jauh berbeda pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 46,3% dan pada kelompok patuh menggunakan masker sebesar 53,7% dan tidak ada beda proporsi subyek ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,112>0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketersediaan masker dengan ketidakpatuhan menggunakan masker.

B. Pembahasan

Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terbukti sebagai faktor ketidakpatuhan menggunakan masker diantaranya :kurangnya pengetahuan ($p=0,008$, POR=2,16 dan CI=1,25-3,71), pendidikan rendah ($p=0,004$, POR=2,45 dan CI=1,30-4,60), Umur ≤ 25 tahun ($p=0,000$, POR=2,88 dan CI=1,70-4,87) Variabel yang tidak terbukti sebagai faktor ketidakpatuhan menggunakan masker adalah: ketersediaan masker.

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menggunakan masker. Kepatuhan adalah perilaku positif yang diperlihatkan masyarakat saat masyarakat menggunakan masker. Sedangkan, ketidakpatuhan adalah kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. (9)

Menurut teori Green, menganalisis bahwa perilaku manusia dari tingkatan kesehatan. Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk salah satunya adalah faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan.(10) Pengetahuan merupakan pengalaman yang telah diproses oleh akal budi dan timbul secara spontan, pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal, jadi pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Tetapi perlu ditekankan bukan seseorang berpendidikan rendah, mutlak pengetahuannya rendah.(11)

Menurut Mushidah dan Muliawati, R (2021) Pengetahuan baik dan tidak baik memberikan arti akan penilaian perilaku kepatuhan seseorang, Hasil penelitiannya masih ditemukannya ketidakpatuhan masyarakat. Ketidakpatuhan disebabkan karena faktor pengetahuan.(12) Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan yang kurang dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai POR=2,16 artinya orang yang berpengetahuan kurang memiliki risiko 2,1 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berpengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Ardiani, D., dan Kurwiyah, N (2019) menunjukkan hubungan pengetahuan pekerja ojek online terhadap kepatuhan penggunaan masker diperoleh p value 0.002 ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pekerja ojek online di Wilayah Rawasari, Cempaka Putih dan Johar Baru Jakarta Pusat DKI Jakarta. Pengetahuan responden yang kurang tentang penggunaan masker merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dari pekerja ojek online dalam memakai masker.(13)

Hasil penelitian lainya yang dilakukan oleh Sari, D.P dan 'Atiqoh N.S., (2020) dimana tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Hasil penelitian dibuktikan dengan hasil analisis bivariat untuk menguji hubungan pengetahuan dan kepatuhan masyarakat menggunakan *fisher exact* yang memberikan nilai $p=0,004$.(9) Sumber lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 terhadap tingkat kepatuhan pemakaian masker pedagang UMKM di alun-alun Kutoarjo Kecamatan Kaliwungu dengan hasil uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai sebanyak 0,000.(12)

Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan. Salah satu factor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

semakin tinggi pengetahuan.(14). Pendidikan merupakan salah satu usaha pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan kesehatan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku sehat.(15)

Secara teori dijelaskan diatas, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jika tingkat Pendidikan tinggi dan pengetahuan baik, maka perilaku patuh menggunakan masker juga akan dilakukan. Sebaliknya jika tingkat Pendidikan rendah berefek kepada pengetahuan seseorang dan akan mempengaruhi penggunaan masker patuh dan tidaknya. Pada penelitian ini sejalan dengan teori didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan yang rendah dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai POR=2,16 artinya orang yang berpendidikan rendah memiliki risiko 2,4 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri,S.P (2021) hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan masker, jaga jarak dan cuci tangan dengan nilai $p=0,000$.(16) Pada penelitian Dhema, M.T., dkk (2013) menjelaskan juga ada hubungan antara pendidikan pekerja terhadap pemakaian alat pelindung diri dengan nilai $p=0,000$.(17)

Umur dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Umur responden merupakan karakteristik responden yang membedakan tingkat kedewasaan responden. Selain itu juga menunjukkan tingkat pengetahuan atau wawasan responden. Dikatakan juga bahwa umur merupakan salah satu variabel demografis yang mempengaruhi persepsi dan pengetahuan seseorang. Umur yang lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih baik sehingga kemungkinan tahu lebih banyak informasi. (18) Menurut penelitian Amin dan Juniati (2017) klasifikasi kelompok umur ≤ 25 merupakan kelompok umur remaja dan kanak-kanak. Sedangkan >25 tahun tergolong dewasa. Perubahan perilaku karena proses pendewasaan pada hakikatnya merupakan gabungan atau terjadi baik secara adaptif maupun naluriah. Melalui perjalanan umur yang semakin dewasa.(18)

Dilihat dari hasil penelitian proporsi subyek yang berumur >25 tahun lebih besar pada kelompok patuh menggunakan masker yaitu 70,3% dibandingkan pada kelompok tidak patuh menggunakan masker hanya 29,7%. Dapat disimpulkan orang yang berumur >25 tahun lebih banyak berperilaku patuh. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahwa umur mempengaruhi perilaku patuh. Dan sebaliknya jika melihat proporsi subyek yang berumur ≤ 25 tahun lebih besar pada kelompok tidak patuh menggunakan masker yaitu 85,7% dibandingkan pada kelompok patuh menggunakan masker hanya 14,3%. Hasil ini menunjukkan berumur ≤ 25 yang tergolong tidak dewasa juga mempengaruhi perilaku tidak patuh dalam menggunakan masker. Jadi jika dilihat dari uji *chi-square* penelitian ini sejalan dengan teori bahwa ada hubungan antara umur ≤ 25 tahun dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Nilai $POR=2,8$ artinya orang yang berumur ≤ 25 tahun memiliki risiko 2,4 kali untuk tidak patuh menggunakan masker dibandingkan orang yang berumur > 25 tahun.

Menurut teori Green, Perilaku itu terbentuk salah satunya adalah factor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.(10) Variabel ketersediaan masker merupakan salah satu factor pendukung dalam teori Green yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Namun teori ini belum sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa nilai $p=0,112>0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketersediaan masker dengan ketidakpatuhan menggunakan masker. Hasil penelitian ini tidak ada hubungan dikarenakan proporsi subyek yang tersedia masker hampir sama atau tidak jauh berbeda pada kelompok tidak patuh menggunakan masker dan sebagian besar responden sudah memiliki persediaan masker di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang terbukti mempengaruhi dan berisiko untuk ketidakpatuhan menggunakan masker adalah

kurang pengetahuan, pendidikan rendah, umur ≤ 25 tahun. Saran untuk Puskesmas Gempol dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan perlu dilakukan peningkatan upaya promotif terpadu khususnya terhadap sasaran kelompok usia ≤ 25 untuk menurunkan kasus dan memutus rantai penyebaran COVID-19 dengan cara memberikan edukasi atau penyebaran informasi rutin untuk meningkatkan pengetahuan warga di desa kaitanya dengan pencegahan COVID-19. Saran untuk peneliti lain perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait variabel lain terkait faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan masker di wilayah lain selain Desa Carat, Kecamatan Gempol.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCov). Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta; 2020. 0–74 p.
2. Kementerian Kesehatan. Situasi COVID-19 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Available from: <https://www.kemkes.go.id/>
3. World Health Organization. Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. World Health Organization [Internet]. 2020;(April):1–6. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19.pdf?sfvrsn=8a209b04_2
4. World Health Organization. Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. World Health Organization. 2020;(April):1–6.
5. World Health Organization (WHO). Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit coronavirus (COVID-19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas. World Health Organization [Internet]. 2020;1–31. Available from: <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-penggunaan-rasional-alat-perindungan-diri-untuk-covid-19-dan->

pertimbangan.pdf?sfvrsn=7eb7ebc7_2

6. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 [Internet]. 2020. 1–66 p. Available from: ukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
7. Gugus Tugas COVID-19. Standart Alat Pelindung diri untuk Penanganan COVID-19 [Internet]. 2020. 1–42 p. Available from: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/standar-apd-untuk-penanganan-covid-19-di-indonesia-revisi-2.pdf>
8. Riyanto A. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011. 1–215 p.
9. Devi Pramita Sari NS 'Atiqoh. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. Infokes J Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehat. 2020;10(1):52–5.
10. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017. 227 p.
11. Suryana Y. Metodologi Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia; 2015.
12. Mushidah R. Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 pada Pedagang UMKM. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2021;11(1):35–42.
13. Dian Adriani NK. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Masker Pada Pekerja Ojek Online Di Wilayah Rawasari,Cempaka Putih,Dan Johar Baru Jakarta Pusat Dki Jakarta Tahun 2019 [Internet]. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2019. Available from: <http://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=11999&bid=4692>

14. Purnamasari I, Raharyani AE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2020;(Mei):33–42. Available from: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311/783>
15. Adliyani ZON, Angraini DI, Soleha TU. Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan dan Ekonomi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Major J*. 2017;7(1):6–13.
16. Siska Fitriani Putri. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Generasi X dengan kepatuhan Penggunaan Masker, Jaga Jarak dan Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 pada kegiatan keagamaan Rumah Ibadah Kota Palembang [Internet]. Universitas Muhammadiyah Palembang; 2021. Available from: <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/14385>
17. Dhema M, Sali, I W, Darmadi, I G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Perusahaan Kayu Kembang Jaro Di Desa Sidakarya Denpasar Selatan Tahun. *J Kesehat Lingkungan*. 2013;4(1):57–60.
18. Antari NPU, Dewi NPK, Putri KAK, Rahayu LRP, Wulandari NPNK, Ningsih NPAW, et al. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar Selama Pandemi Covid-19. *J Ilm Medicam*. 2020;6(2):94–9. HG